BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir al-Qur`an menjadi salah satu upaya dalam memahami kandungan dari ayat-ayat al-Qur`an. Dunia penafsiran al-Qur`an ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang bervariatif. Hal ini disebabkan, karena adanya kitab-kitab tafsir yang muncul dari berbagai macam mufassir yang akhirnya memunculkan keberagaman corak dalam dunia penafsiran al-Qur`an. Setelah munculnya corak penafsiran al-Qur`an, selanjutnya muncullah metodologi penafsiran yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami ayat al-Qur`an.[1]

Al-Qur`an sendiri merupakan pedoman dan rujukan yang digunakan dalam berbagai permasalahan kehidupan di muka bumi ini. Segala permasalahan yang terjadi telah dijelaskan al-Qur`an, berikut juga dengan solusinya. Namun, terdapat salah satu ayat kontroversial dalam permasalahan antara laki-laki dan perempuan. Ayat tersebut membahas mengenai konsep *qiwamah* dalam al-Qur`an yang sering juga diartikan dengan pemimpin. Ayat tersebut sering dijadikan dalil bahwa laki-laki adalah makhluk yang berhak memimpin perempuan dan dijadikan sebagai legitimasi kepemimpinan laki-laki dari perempuan. Ayat tersebut adalah QS. al Nisā ayat 34:

[1] Ananur Jannah, "Konsep *Qiwamah* dalam Al-Qur`an (Studi Komparatif Tafsir *al-Kasyaf* Karya Al-Zamakhsyari dan *Quran and Women* Karya Amina Wadud)" (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), 1.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا [٤:٣٤][2]

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.[3]

Dalil lain yang digunakan sebagai legitimasi kepemimpinan laki-laki atas perempuan adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Buhkari dari Abu Bakrah:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَاَةً

Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan suatu urusan kepada perempuan

Kedua dalil tersebut sering dijadikan dalil kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Pada QS. al-Nisā ayat 34 kepemimpinan yang dimaksud adalah lafaz *qawwām* yang mempunyai arti penanggung jawab. Kata *qawwām* sendiri merupakan derivasi dari kata *qoyyamun, qoyyumun, wa qayyimun* yang

[2] Al-Qur`an, al-Nisā [4]: 34.
[3] Kemenag RI, Terjemah Al-Qur`an Kemenag 2019 Surah al-Nisā [4], 113.

merupakan akar kata dari *al-qiyam al majazi* (majaz dari qiyam). Kata tersebut juga termasuk majaz mursal (*isti'aroh tamtsiliyah*).[4]

Berdasarkan QS. al-Nisā ayat 34, mufassir menafsiri ayat dengan berbeda-beda. Salah satunya pada Tafsir Ibnu Kathir karya Ismail ibn Kathir dijelaskan bahwa *qawwām* berarti laki-laki itu adalah pengurus wanita, yakni pemimpinnya, kepalanya, yang menguasai, dan yang mendidiknya jika menyimpang, karena kaum laki-laki lebih *afdal* daripada kaum wanita, seorang lelaki lebih baik daripada seorang wanita, karena itulah maka *nubuwwah* (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki-laki.[5]

Menurut Imam al-Thabari, ayat ini menjelaskan mengenai posisi laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Hal ini dikarenakan kelebihan yang telah diberikan Allah kepada laki-laki, yaitu berupa kekuatan fisik, pendidikan, kewajiban dan tanggung jawab. Kelebihan ini diberikan Allah kepada laki-laki dikarenakan adanya kewajiban pemberian mahar dan nafkah dari harta mereka untuk memenuhi kebutuhan istri.[6]

Pembahasan pada ayat ini berhubungan juga dengan ayat sebelumnya, yaitu al-Nisā ayat 32 dan 33 yang menjelaskan mengenai sebab keutamaan laki-laki atas perempuan. Keutamaan itu mengenai ketetapan pembagian warisan bagi masing-masing ahli waris, yang mana bagian laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Selain itu, Allah juga melarangan beriri hati bagi

---

[4] Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Vol. 5 (Tunisia: Dar al-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984), p. 38.
[5] Imām Abī al-Fidā' Ismā'īl bin Umar Ibn Kathir al-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Adhīm*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), p. 256-259.
[6] Imām Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsīr Jami' Al-Bayan fī Ta`wil Al-Qur`an* Vol. 2 (Beirut: Mu`assasah al-Risalah, t.th.), p. 451.

laki-laki dan perempuan atas anugrah yang diberikan Allah kepada masing-masing mereka.[7]

Penggunaan lafaz *qawwām* pada ayat ini mengandung makna polisemi, yang mana pada satu lafaz mempunyai banyak makna. Penggunaan lafaz *qawwām* juga terdapat pada ayat lain, yaitu QS. al-Nisā ayat 135 dan QS. al-Maidah ayat 8. Namun, penafsiran lafaz *qawwām* pada dua ayat tersebut bersifat umum atau tidak merujuk pada perbedaan gender, yaitu bermakna "menegakkan".[8]

Sejumlah sarjana feminis muslim memandang bahwa perlu adanya rekonstruksi makna terhadap lafaz *qawwām*. Hal itu dilakukan agar penafsiran yang dianggap sebagai otoritas kepemimpinan laki-laki atas perempuan tidak disalah gunakan dan tidak menjadi patriarki. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu teori rekonstruksi untuk mengungkap maksud dari ayat kepemimpinan laki-laki atas perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *qiwamah* dalam QS. al-Nisā ayat 34?
2. Bagaimana refleksi dan eksistensial konsep *qiwamah* dalam QS. al-Nisā ayat 34?

---

[7] Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr,* Vol. 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1999), p. 57.
[8] An Najmi Fikri Ramadhan, "Meluruskan Tafsir Kepemimpinan Laki-laki Atas Perempuan", dalam Meluruskan Tafsir Kepemimpinan Laki-Laki Atas Perempuan (mubadalah.id) (diakses pada 1 Maret 2024).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana program Strata Satu (S-1) pada jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa makna *qiwamah* dalam QS. al-Nisā ayat 34.
2. Untuk mengetahui bagaimana refleksi dan eksistensial konsep *qiwamah* dalam QS. al-Nisā ayat 34.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai ilmu pengetahuan, khususnya pada keilmuan al-Qur`an dan Tafsir tentang *qiwamah* dalam al-Qur`an. Selain itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan para akademisi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Pragmatik

Secara pragmatik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan para akademisi mengenai rekonstruksi konsep *qiwamah* dari sudut pandang hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya *qiwamah* dalam QS. al-Nisā ayat 34.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan atau plagiat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu, peneliti terlebih dahulu menelusuri penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan pembahasan. Setelah itu, hasil penelusuran dijadikan sumber inspirasi dan acuan bagi peneliti untuk tidak meneliti objek pembahasan yang sama, sehingga diharapkan pembahasan yang diteliti tidak mempunyai kesamaan atau terkesan plagiat dengan penelitian sebelumnya.

Setelah dilakukannya penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, di antaranya:

Pertama, artikel karya Agus Setiawan, Hafid Nur Muhammad, dan Isti Khoiroh yang berjudul *"Konsep Kepemimpinan Wanita Dalam QS. An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan)"* Jurnal Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Vol. 2 No. 2 (Agustus, 2022). Artikel ini menjelaskan mengenai kepemimpinan dalam QS. al-Nisā ayat 34 dengan menggunakan teori Abdul Hayy al-Farmawi, yaitu dengan metode *muqarran* dari dua mufassir Imam al-Qurthubi dan Zaitunah Subhan. Metode *muqarran* yang dilakukan pada artikel ini adalah metode *muqarran* dengan membandingkan pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan dari masing-masing mufassir. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan yang dimaksud dalam QS. al-Nisā ayat 34 adalah kepemimpinan laki-laki dalam urusan rumah tangga. Imam al-Qurthubi

menafsirkan ayat tersebut secara tektual, sehingga memunculkan penafsiran bahwa kata *qawwām* ditunjukkan untuk laki-laki. Adapun Zaitunah Subhan menafsirkan ayat tersebut secara kontekstual, yaitu sesuai dengan kondisi masyrakat. Apabila kondisi masyarakat berubah maka doktrin penafsirannya juga berubah.[9]

Kedua, artikel karya Ade Rosi Siti Zakiah dan Nurfajriyani yang berjudul *"Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur`an QS. An-Nisa`: 34 (Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed)"* Jurnal Al-Qudwah Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember, 2023). Artikel ini menjelaskan mengenai makna *qawwām* secara kontekstual dengan menggunakan teori hermeneutika Abdullah Saeed untuk melihat pesan yang terkandung di dalam QS. al-Nisā ayat 34. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam QS. al-Nisā ayat 34 bukanlah kepemimpinan secara mutlak. Kepemimpinan pada ayat ini memiliki arti menjaga, melindungi, menguasai, dan mencukupi kebutuhan perempuan. Ayat tersebut tidak melarang ataupun mengharamkan perempuan untuk menjadi pemimpin baik di ranah domestik maupun publik. Substansi makna kontektual pada artikel ini juga dapat diaplikasikan pada waktu dan tempat yang berbeda.[10]

Ketiga, artikel karya Muhammad Aziz Zakiruddin dan Iwan Romadhan Sitorus yang berjudul *"Wanita Dalam Kepemimpinan dan Politik Perspektif Amina Wadud"* Jurnal Al-Imarah Vol. 7 No. 2 (2022). Artikel ini menjelaskan

---

[9] Agus Setiawan dkk, "Konsep Kepemimpinan Wanita Dalam QS. An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan)", *Al Muhafidz,* Vol. 2 No. 2 (Agustus, 2022).

[10] Ade Rosi Siti Zakiah dan Nurfajriyani, "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur`an QS. An-Nisa`: 34 (Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed)", *Al-Qudwah* Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember, 2023).

tentang kepemimpinan perempuan dengan menggunakan metodologi berpikir Aminah Wadud. Penelitian ini menghasilkan keterangan bahwa Amina Wadud menafsirkan ulang ayat-ayat gender yang dianggap patriarki dengan mendudukan laki-laki di atas perempuan. Metode hermeneutika Amina Wadud yang dipengaruhi oleh metode Fazlur Rahman menafsirkan ulang ayat-ayat gender dengan meletakkan posisi laki-laki sejajar dengan perempuan, sehingga setiap individu berhak menjadi pemimpin dalam segala bidang.[11]

Keempat, artikel karya Afifur Rochman Sya'rani yang berjudul *"A Hermeneutic Reading of Qur'anic Exegesis: A Comparison of Amina Wadud's and Mohammed Talbi's Interpretations of QS: 34"* Jurnal Ṣuḥuf Vol. 9 No. 2 (Desember, 2016). Artikel ini menjelaskan tentang kepemimpinan perempuan dengan menggunakan metodologi komparasi Aminah Wadud dan Mohammed Talbi. Penelitian ini menghasilkan keterangan bahwa baik Amina Wadud dan Mohammed Talbi tidak menetapkan superioritas laki-laki atas perempuan. Sebaliknya, ayat ini mengakui pembagian tugas antara suami dan istri. Perbedaan penafsiran Amina Wadud dan Mohammed Talbi terletak pada sikap mengakui dan tidak mengakui adanya kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Amina Wadud tidak mengakui konsep kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam keluarga, karena Amina Wadud mengedepankan kesetaraan gender secara penuh. Adapun Mohammed Talbi mengakui kepemimpinan laki-laki

[11] Aziz Zakiruddin dan Iwan Romadhan Sitorus, "Wanita Dalam Kepemimpinan dan Politik Perspektif Amina Wadud", *Al-Imarah* Vol. 7 No. 2 (2022).

atas perempuan dalam hubungan pernikahan, yaitu laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Namun, kepemimpinan itu tidaklah bersifat mutlak[12]

Kelima, artikel karya Ummi Hasanah yang berjudul "*Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Maḫram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*" Jurnal Aqlam Journal of Islam and Plurality Vol. 3 No. 1 (Juni, 2018). Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dan sumber data berupa dokumen kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara menelusuri kitab-kitab, buku ilmiah, dan beberapa referensi tertulis lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah membongkar hadis tentang penyertaan mahram dalam perjalanan perempuan agar dapat dipahami secara kontekstualis. Dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur, hadis perempuan melakukan perjalanan tanpa mahram mempunyai tiga tahapan. *Pertama,* hadis yang melarangan perempuan melakukan perjalanan jauh tanpa mahram selama tiga hari diisyaratkan sebagai bentuk perlindungan terhadap perempuan. *Kedua,* apropriasi interpretasi hadis yang melarang perempuan bepergian tanpa mahram adalah bentuk pencegahan bepergian jauh baik sehari, dua hari, maupun tiga hari. *Ketiga,* interpretasi hadis tentang larangan perempuan bepergian tanpa mahram itu masih relevan dengan kondisi zaman sekarang.[13]

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dijelaskan, terdapat banyak penelitian dengan objek penelitian kepemimpinan. Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang paling mendekati dengan penelitian ini adalah penelitian

---

[12] Afifur Rochman Sya'rani, "*A Hermeneutic Reading of Qur'anic Exegesis: A Comparison of Amina Wadud's and Mohammed Talbi's Interpretations of QS: 34*", *Ṣuḥuf* Vol. 9 No. 2 (Desember, 2016).

[13] Ummi Hasanah dan Ahmad Rajafi, "Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Maḫram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur", *Jurnal Aqlam Journal of Islam and Plurality,* Vol. 3 No. 1 (Juni, 2018).

Ummi Hasanah dan Ahmad Rajafi, karena serupa dalam penggunaan teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai alat analisis. Perbedaan yang ada, yaitu terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian Ummi Hasanah dan Ahmad Rajafi, kajian berobjek pada hadis-hadis tentang larangan perempuan melakukan perjalanan jauh tanpa mahram. Adapun penelitian ini mengambil objek kajian ayat-ayat kepemimpinan politik perempuan.

F. Kerangka Teori

Hermeneutika Paul Ricoeur muncul sebagai penengah antara dua tradisi filsafat, yaitu fenomenologi dan strukturalisme, dan menengahi antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis. Tanggapan Ricoeur mengenai hermeneutika berada di tengah tradisi metodologis dan filosofis, yaitu dengan menganggap bahwa hermeneutika bertujuan untuk menyingkap makna objektif dari teks yang mempunyai jarak ruang dan waktu dari pembaca. Di sisi lain, Ricoeur juga beranggapan tentang niat awal penulis yang tidak lagi digunakan dalam memahami teks.[14]

Sama seperti Habermas, Paul Ricoeur juga mempertahankan refleksi untuk interpretasi, sehingga hermeneutika Paul Ricoeur berusaha untuk menyingkap intensi tersembunyi dibalik teks.[15] Seperti yang dikatakan Bultman yang dikutip oleh Budi Hardiman, dalam hermeneutika sasaran khusus Ricoeur adalah teks sakral dan simbolisme dalam mitos. Ricoeur menghilangkan misteri yang terdapat dalam simbol dengan cara mengungkap makna

[14] Paul Ricoeur, *Theory of Interpretation: Discourse and The Surplus of Meaning* (Inggris: The Texas Christian University Press, t.th.), p. 22. lihat juga Paul Ricoeur, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur: Teori Interpretasi*, terj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 217.
[15] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kasinius), 236-242.

terselubung yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut, sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol.[16] Menurut Ricoeur, interpretasi bukan hanya menemukan makna dalam teks, tetapi mengaitkannya dengan makna hidup melalui refleksi.[17] Oleh karena itu, hermeneutika Paul Ricoeur disebut hermeneutika-fenomenologis.

Berkenaan dengan hal di atas, maka penulis ingin menyikap makna yang terkandung dalam QS. al-Nisā ayat 34, dimana dalam surah tersebut terdapat kata yang mengandung makna polisemi yang menjadi simbol dalam hermeneutika Ricoeur. Kata yang mengandung makna polisemi tersebut adalah lafaz *qawwāmuna* yang mempunyai makna "penanggung jawab" dalam QS. al-Nisā ayat 34, namun bermakna "menegakkan" pada QS. al-Maidah ayat 8 dan al-Nisā ayat 135. Pemahaman mengenai makna "penanggung jawab" dalam QS. al-Nisā ayat 34 dapat saja berbeda dalam konteks kehidupan masa kini, karena terdapat makna yang terselubung dalam teks yang dapat memberikan pemahaman baru yang aktual dengan kondisi masyarakat kini.

Untuk mengungkap makna pada simbol, Paul Ricoeur menetapkan tiga tahap untuk memahami makna, yang berangkat dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan atas simbol-simbol. *Pertama*, langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. *Kedua*, pemberian makna oleh simbol, serta penggalian yang cermat atas makna. *Ketiga*, tahap filosofis, yaitu berpikir secara mendalam menggunakan simbol sebagai titik tolaknya, dan mencari

[16] Paul Ricoeur, *Theory of Interpretation: Discourse and The Surplus of Meaning,* p. 63. Lihat juga dalam E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat,* 105.
[17] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 236-242.

bagaimana simbol tersebut bisa muncul lagi ke permukaan sesuai dengan konteks.

Ketiga tahap tersebut melahirkan langkah-langkah yang harus dilakukan di antaranya:

1. Tahap semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni. Pada penelitian ini, akan dilakukan analisis struktural pada QS. al-Nisā ayat 34, yaitu pemberian makna pada struktur kebahasaannya, meliputi aspek leksikal, gramatikal, dan historis.
2. Tahap reflektif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, mendekati tingkat eksistensial, yaitu tahap pemahaman setelah diperolehnya makna leksikal, gramatikal, dan historis pada QS. al-Nisā ayat 34 berdasarkan sudut pandang peneliti.
3. Tahap eksistensial adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri.[18] Tahapan ini adalah tahapan pengaktualisasian pemahaman yang telah diperoleh dengan kondisi masa kini.

Melalui tahap-tahap tersebut, Paul Ricoeur berusaha mendekontekstualisasi-kan teks yang bertujuan untuk membuat teks otonom dan fungsional, sehingga tidak lagi *ahistoris* atau tidak nyambung dengan kenyataan saat ini. Setelah dekontekstualisasi-kan, selanjutnya *apropriasi* atau rekontekstualisasi, yang mana teks tersebut dibawa ke dalam konteks saat ini.

[18] Paul Ricoeur, *Theory of Interpretation: Discourse and The Surplus of Meaning,* p. 76-77.

Untuk lebih memahamkan, berikut ini bagan sistematika aplikasi hermeneutika Paul Ricoeur:

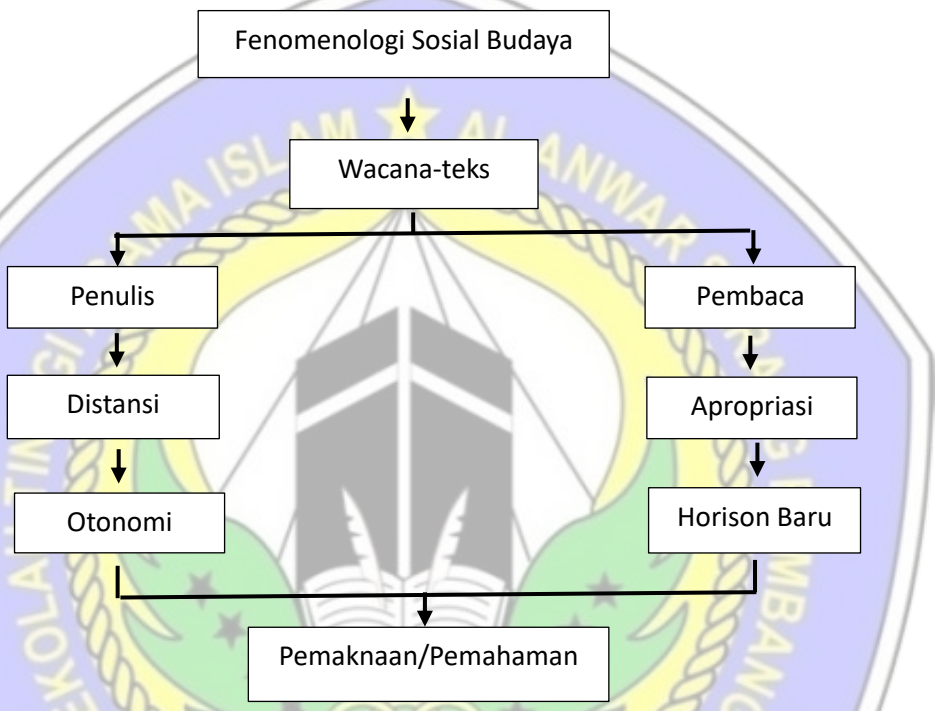

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban dari masalah-masalah penelitian, yang kemudian ditemukan kesimpulan yang diinginkan. Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Metode penelitian adalah cara untuk meneliti dengan menggunakan cara kerja ilmiah untuk mengumpulkan atau mengolah data secara cermat dan teliti agar mencapi tujuan penelitian

dengantetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis.[19] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sumber data berupa kepustakaan (*library research*), yaitu membutuhkan objek berupa pustaka atau tulisan, yaitu QS. al-Nisā ayat 34 tentang kepemimpinan. Penelitian kepustakaan *(library research)* adalah serangkaian penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, menulis, dan mengolah bahan-bahan penelitian. Mengumpulkan referensi kitab yang digunakan dalam kajian ini dan sumber sekunder lainnya, seperti buku, kitab, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah atau lain sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber inti atau data inti dalam sebuah penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa ayat al-Qur`an, yaitu QS. al-Nisā ayat 34.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini merujuk pada kajian-kajian yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Sumber data sekunder adalah referensi yang membantu proses penelitian. Di antaranya kamus berbahasa Arab, seperti *Lisān al-'Arab, Mulakhkhaṣ Qawā'id Al-Lugah Al-'Arabiyyah, Mu'jam*

[19] Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 1-2.

Maqāyis al-Lughah, dan *Kitāb al-'Ain*. Kemudian kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr, Tafsīr al-Jamī' li Ahkam al-Qur`an, Tafsīr al-Munīr,* dan lain sebagainya.

Selain itu, data sekunder juga didapat dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti artikel karya Agus Setiawan dkk, yang berjudul "Konsep Kepemimpinan Wanita Dalam QS. An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan)", artikel karya Ade Rosi Siti Zakiah dan Nurfajriyani yang berjudul "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur`an QS. An-Nisa`: 34 (Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed)", artikel karya Muhammad Aziz Zakiruddin dan Iwan Romadhan Sitorus yang berjudul "Wanita Dalam Kepemimpinan dan Politik Perspektif Amina Wadud", artikel karya Afifur Rochman Sya'rani yang berjudul "A Hermeneutic Reading of Qur'anic Exegesis: A Comparison of Amina Wadud's and Mohammed Talbi's Interpretations of QS: 34", dan artikel karya Ummi Hasanah yang berjudul "Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Maḫram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur".

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengkaji bahan kepustakaan (referensi) yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan dikaji menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi itu adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan tema pembahasan yang akan dikaji. Setelah data-data terkumpul,

kemudian ditelaah secara mendalam untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif. Oleh karena itu, pada penelitian ini teknik dokumentasi diperoleh dari kitab tafsir, buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan konsep *qiwamah.*

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul, yaitu dilakukan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis adalah pembacaan secara komprehensif ayat tentang *qiwamah*, kemudian dideskripsikan dan dianalisis.

Adapun langkah-langkah konkrit dalam menganalisis data berdasarkan teori hermeneutika Paul Ricoeur, terdapat tiga tahap proses, yaitu:

Pertama, tahap semantik. Tahap semantik, yaitu tahap analisis struktural atau pemberian makna terhadap struktur bahasa dan kebahasaan pada ayat. Pada tahapan ini dilakukan pemilahan komposisi teks atau kaidah struktural yang membentuk teks. Selanjutnya, kaidah struktural tersebut diaplikasikan pada aspek 1) Leksikal, yaitu makna harfiah dari teks; 2) Gramatikal, yaitu semantik, serta 3) Historis, yaitu *Asbāb al-Nuzūl.*

Pada tahapan ini, dilakukan analisis struktrural pada ayat yang menjadi objek kajian, yaitu QS. al-Nisā ayat 34. Analisis ini dilakukan dengan mencari makna harfiah kata perkata pada QS. al-Nisā ayat 34 dengan rujukan kamus-kamus berbahasa Arab dan kitab-kitab tafsir. Selanjutnya, ayat tersebut dianalisis secara gramatikal. Terakhir, yaitu melihat sebab ayat ini diturunkan atau cerita yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Kedua, tahap refleksif atau fenomenologis. Tahap reflektif, yaitu tahap pemahaman awal teks (reflektif) setelah memperoleh makna objektif atau arti. Dalam hal ini, ayat merupakan suatu teks dengan menggunakan bahasa atau diskursus, bukan sistem yang berbicara pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, apa yang disampaikan teks melalui makna objektifnya pasti tentang sesuatu, sehingga dalam tahap ini diungkap dimensi rujukan makna objektif dari sudut pandang peneliti sebagai proses refleksi.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pada hermeneutika Paul Ricoeur, niat awal penulis teks sudah tidak lagi digunakan dalam memahami teks. Maka pada tahapan ini, pemahaman dari sudut pandang peneliti akan digunakan sebagai salah satu proses analisis. Misalnya, pada QS. al-Nisā ayat 34, peneliti akan menganalisis dan memahami makna dari simbol yang terkandung di dalamnya sebagai proses refleksi dengan merujuk pada makna atau arti yang telah didapatkan pada tahapan awal.

Ketiga, tahap eksistensial atau ontologis. Tahap eksistensial, yaitu fase rekontektualisas. Makna yang telah didapat dari dimensi rujukan diaprosiasikan dengan cara merekonstruksikannya kembali dalam pemahaman yang lebih mendalam dan diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Tahapan ini adalah tahapan terakhir dalam penelitian ini, yaitu mengaktualisasikan makna dan pemahaman peneliti sesuai dengan kondisi masyarakat. Tahapan ini akan merelevankan teks yang mempunyai jarak ruang dan waktu dari pembaca, agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Misalnya, ketentuan-ketentuan atau kandungan yang terdapat pada QS. al-Nisā ayat 34 yang sudah tercipta sejak dahulu dan mempunyai jarak ruang dan waktu

dengan pembaca zaman sekarang dapat direkonstruksikan agar berfungsi juga di kondisi masyarakat sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah mengapa penelitian ini perlu diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI, berisi penjelasan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini. Di antaranya penjelasan mengenai rekonstruksi, pemikiran dan hermeneutika Paul Ricoeur, serta gagasan hermeneutika Paul Ricoeur.

BAB III : GAMBARAN UMUM, berisi pemaparan seputar konsep *qiwamah*, lafaz-lafaz yang berhubungan dengan *qiwamah,* dan ragam penafsiran *qiwamah* dalam QS. al-Nisā ayat 34.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN, berisi pembacaan *qiwamah* dalam QS. al- Nisā ayat 34, pemaknaan semantik QS. al- Nisā ayat 34, dan pemaparan hasil pembacaan dan pemaknaan semantik, serta rekonstruksi makna yang dihasilkan.

BAB V : PENUTUP, berisi bagian akhir yang menjawab persoalan dalam penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.